

PERISTILAHAN PENGOBATAN TRADISIONAL “BARAI” PADA MASYARAKAT DAYAK BEKAMBAE

Yenni Astuti, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani
Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: yenniastuti143@student.untan.ac.id

Abstract

This study aims to describe the terminology of traditional medicine 'Barai' in the Bekambae Dayak community. This study mainly discussed the terminology, the word class, lexical meaning, grammatical meaning, cultural meaning, and implementation of traditional medicine 'Barai' on the Bekambe Dayak community towards teaching and learning instruction. The method used in this research is descriptive in the form of qualitative. Data collection techniques applied were observation, interview, note-taking, and recording. Overall, 152 data on the terminology of traditional medicine 'Barai' in the Bekambae Dayak community consist of 8 data in terms of tools, 25 data on materials, 23 data on cultural objects, 6 data on disease names, 5 data on perpetrators, 11 data on taboo terms, and 74 data on stages. The word class consists of 57 data on monomorphemic, 7 data on polymorphemic, 30 data on phrases, 18 data on compound words, and 2 data on reduplication. The meanings contained in the terminology of traditional medicine 'Barai' in the Bekambae Dayak community consist of 152 data on lexical, 40 data on grammatical, and 148 data on cultural meanings. The results of the research were implemented into the Indonesian language instruction in the form of a descriptive text.

Keywords: *Terminology, Traditional Medicine, Barai, Bekambae Dayak Community.*

PENDAHULUAN

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang telaah makna. Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena cakupan semantik sebagai studi tentang makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui ilmu semantik kita memahami seluk beluk makna dalam bahasa. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis.

Bahasa Dayak Bekambae adalah bahasa daerah yang digunakan di wilayah Kabupaten Landak, khususnya di Kecamatan Air Besar dan Kecamatan Meranti. Bahasa Dayak Bekambae adalah satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang masih

digunakan dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Dayak Bekambae (BDB) digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selain itu digunakan sebagai alat sosial dan kegiatan kebudayaan daerah.

Penutur adalah orang yang sedang bertutur atau berbicara. Penutur berasal dari kata tutur yang artinya ucapan; kata; perkataan. penutur memiliki arti ke dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penutur dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, dan segala yang dibendakan. Penutur bahasa Dayak Bekambae berada di wilayah Kecamatan Air Besar dan Kecamatan Meranti, disekitar penutur bahasa Dayak Bekambae terdapat penutur-penutur bahasa daerah lainnya yang saling berdamping seperti; (a) bahasa Dayak

Bamayok, penutur bahasa ini bermukim di Desa Parek, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak dan Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang, (b) bahasa Dayak Bedineh, penutur bahasa ini bermukim di Desa Parek dan Desa Bentiang Madomang, Kecamatan Air Besar (c) bahasa Dayak Kumba, penutur bahasa ini bermukim di Desa Tengon, Kecamatan Air Besar.

Kebudayaan yang ada pada masyarakat suku Dayak Bekambae satu diantaranya adalah pengobatan tradisional, yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan dengan media tradisional yang berasal dari alam ataupun yang ada di lingkungan masyarakat. Media digunakan sebagai alat penunjang dalam melakukan upacara pengobatan. Pengobatan tradisional dilakukan oleh masyarakat jika penyakit yang diderita oleh pasien tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis dan jika pasien menderita penyakit yang dianggap masyarakat ada kaitannya dengan gangguan roh halus yang masuk ke tubuh pasien. Meskipun pada era globalisasi saat ini dengan perkembangan pengobatan medis yang dari zaman ke zaman semakin maju dan berkembang dengan pesat, baik dari sarana dan prasarana maupun dokter-dokter yang akan menangani pasien. Namun, masih ada sebagian dari masyarakat yang tetap melestarikan pengobatan tradisional yang sudah wariskan dari nenek moyang dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.

Pada pengobatan tradisional masyarakat Dayak Bekambae terdapat empat jenis tingkatan pengobatan yaitu *nganja'* (bertanya), *besokoat* (bertanya), *noboang* dan *barai*. (1) *nganja'* adalah proses pengobatan yang dilakukan dengan menanyakan penyebab penyakit kepada roh halus, *nganja'* dilakukan dengan daun sirih. (2) *besokoat* adalah proses pengobatan yang dilakukan dengan menanyakan penyebab penyakit kepada roh halus, proses ini dilakukan dengan menarik dan mengoyangkan rambut si penderita penyakit. (3) *noboang* adalah salah satu pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Dayak Bekambae.

Pengobatan ini dilakukan oleh dukun dan pengobatan ini menggunakan terapi secara spiritual magis yang sakral untuk menyembuhkan penyakit pasien. Pada pengobatan ini dukun akan meminta bantuan kepada roh-roh para leluhur untuk membantu dukun menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien. (4) *barai* merupakan salah satu dari pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Dayak Bekambae. Pengobatan ini akan dilakukan jika penyakit yang di derita pasien dianggap tidak bisa disembuhkan atau kategori penyakit parah. Pengobatan *barai* ini juga merupakan pengobatan tradisional terbesar yang ada dalam masyarakat Dayak Bekambae. Pengobatan *barai* sendiri terdiri atas enam jenis pengobatan yaitu; (a) pengobatan *barai ne'ngaraum* atau *barai* satu malam, pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *sengarao* dan *sawan*. (b) *barai bebuas* pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *bebadai* dan pengobatan ini dilaksanakan selama satu hari satu malam, (c) *barai ngalao'* pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *bebadai* dan *nayao*, pengobatan ini dilaksanakan selama dua hari dua malam (d) *Barai mbota'ant* pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *yaoh'-yoah'*, pengobatan ini dilaksanakan selama dua hari dua malam (e) *barai mereheat'* pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *yoah'-yoah'* dan *bebadai* pengobatan ini dilaksanakan selama dua malam (f) *barai nereiu'* pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *muak* yang diderita oleh pasien, pengobatan ini dilaksanakan selama satu hari satu malam.

Barai adalah salah satu tradisi upacara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bekambae. Upacara pengobatan dilakukan melalui komunikasi dengan roh para leluhur yang dipercaya mampu membantu dukun dalam proses pengobatan terhadap pasien. Dukun adalah orang yang akan melakukan penyembuhan kepada orang yang sedang sakit. *Barai* dilakukan tergantung pada jenis penyakit yang diderita seperti penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus yang

masuk kedalam tubuh si penderita penyakit. Pada pengobatan ini dukun menggunakan terapi secara spiritual magis yang sakral untuk melakukan penyembuhan kepada pasiennya seperti yang telah diwariskan oleh para leluhur. Meskipun pada era saat ini banyak masyarakat yang telah menganut agama, namun kepercayaan terhadap tradisi yang diturunkan oleh leluhur tetap dipegang teguh oleh masyarakat. Hingga saat ini tradisi pengobatan tradisional *barai* masih dijalankan oleh masyarakat.

Sebelum melakukan pengobatan *barai* antara dukun dan keluarga si penderita penyakit akan melakukan pertemuan lebih dulu untuk membahas tentang penyakit yang sedang diderita, dan membahas mengenai persiapan yang harus dilakukan oleh keluarga yang berkenaan dengan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat melakukan upacara pengobatan. Untuk keluarga yang akan melakukan persiapan pengobatan *barai* biasanya akan dibantu oleh masyarakat untuk mengumpulkan alat-alat dan benda budaya serta bahan yang akan digunakan. Dalam pengobatan *barai* ada beberapa pantangan yang tidak boleh di langgar. Misalnya setelah melakukan pengobatan *barai* si penderita penyakit dan keluarganya yang tinggal dalam satu rumah akan melakukan pantangan yaitu, tidak boleh keluar rumah selama satu hari untuk keluarga dan untuk si penderita penyakit tidak boleh keluar selama tiga hari dan tidak boleh mandi diluar rumah. Untuk tetangga dilarang masuk kedalam rumah yang melaksanakan *barai* sebelum pantangan dibuka. Selain itu untuk si penderita penyakit dan keluarga di larang untuk memakan pakis, rebung, cabe, ikan, umbut, tengkuyung. Makanan ini tidak boleh dimakan sebelum si penderita penyakit dinyatakan sembuh.

Alasan peneliti memilih peristilahan pengobatan tradisional *barai* yaitu (1) pengobatan ini sudah digunakan sejak zaman dahulu dan merupakan salah satu warisan tradisi dari para leluhur. Pengobatan ini menggunakan mantra sehingga tidak semua orang dapat mengetahui arti dan makna yang terkandung dalam mantra tersebut. (2) *barai* merupakan pengobatan alternatif yang dapat

digunakan masyarakat untuk mengobati pasien yang sedang sakit. (3) untuk pasien yang menderita penyakit *sawan, bebadai, muak, nayao, yoah-yoah, dan sengarao*. Pengobatan *barai* inilah yang menjadi alternatif penyembuhan.

Alasan peneliti secara khusus, yaitu untuk melestarikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bekambae. Mengingat usia dukun yang sudah tua dan kurangnya ketidakinginan generasi muda untuk menjadi penerus. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian pada pengobatan tradisional *barai* untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bekambae sehingga kelak dapat dilihat oleh generasi penerus.

Penelitian yang relevan mengenai peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae sudah pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut. 1. Margareta Siska (2019) Mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul penelitian “Kajian Semantik Peristilahan Pengobatan Tradisional “*Bepiarao*” Pada Masyarakat Dayak *Ketungau Sesat*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk peristilahan, makna leksikal, makna kultural, dan implementasi prosesi pengobatan tradisional *bepiara* pada masyarakat Dayak *Ketungau Sesat* terhadap teks deskripsi pada pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Fransiskus Leonardo (2018) mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul penelitian “Peristilahan Dalam *Buboreh* Pada Masyarakat Dayak *Bih Nangeh*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk peristilahan, arti leksikal, arti kultural, dan bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar bahasa Indonesia. 3. Roimondo (2019) Mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul penelitian “Peristilahan Dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk peristilahan, arti leksikal,

arti kultural, dan rencana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Terdapat 4 sub-submasalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimanakah bentuk peristilahan yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae? 2. Bagaimanakah bentuk kelas kata yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae? 3. Bagaimanakah makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae? 4. Bagaimanakah implementasi pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae terhadap teks deskripsi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan Peristilahan Pengobatan Tradisional "*Barai*" pada Masyarakat Dayak Bekambae. Secara khusus penelitian ini bertujuan: Mendeskripsikan bentuk peristilahan yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae. Mendeskripsikan kelas kata yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae. Mendeskripsikan makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural yang terdapat dalam peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae. Merancang implementasi pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae terhadap teks deskripsi pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) "dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakat-fakta, gambaran dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut". Melalui metode deskriptif peneliti dapat menggambarkan secara objektif hasil penelitian yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Penelitian kualitatif

yaitu penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung, karena peneliti merupakan instrumen kunci. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang terjadi apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah upacara pengobatan barai, dukun dan anggota masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap tradisi pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae, Dusun Padang Tanjung, Desa Parek, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak. Pengambilan data dilakukan melalui rekaman percakapan dan catatan hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Data yang diperoleh peneliti berupa bahasa Dayak Bekambae. Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai, peneliti memilih informan yang memenuhi syarat agar sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini dipilih berdasarkan 1. Pengobat/dukun, 2. Pasien, 3. Bahan yang digunakan dalam *barai*, 4. Peralatan yang digunakan *barai*, 5. Penyakit, 6. Pelaku, 7. Proses pengobatan, 8. Pantangan-pantangan.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat dayak Bekambae. Data tersebut berupa kata-kata, frasa dan kalimat, data yang dimaksud sebagai berikut: 1) Alat dan bahan yang digunakan, 2) Alat dan bahan yang berupa benda budaya, 3) Nama penyakit, 4) Pelaku yang terlibat, 5) Proses atau tahapan dalam pengobatan *barai*, 6) Pantangan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis makna yang terdapat pada peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae.

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, daftar pertanyaan, buku tulis, alat tulis, gawai (untuk merekam dan mengambil gambar) dan laptop. Daftar pertanyaan digunakan peneliti sebagai acuan dalam mendapatkan data yang diinginkan. Buku tulis digunakan untuk mencatat hal-hal penting dan data yang diperoleh. Alat tulis digunakan untuk menulis

data yang diperoleh. Gawai digunakan oleh peneliti untuk merekam pembicaraan ketika peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae dan juga digunakan untuk mendokumentasikan. Laptop digunakan sebagai alat untuk menyimpan data dan untuk mengolah data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian terhadap informan tentang peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu, a). Teknik observasi, teknik observasi merupakan teknik pengamatan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian (Ahmandi, 2016: 161), b). Teknik wawancara wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk melakukan tanya jawab dan bertukar informasi, c). Teknik catat, Teknik ini dilakukan peneliti untuk mencatat bagian-bagian penting yang ditemukan peneliti selama berlangsungnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, d). Teknik rekam, melalui teknik rekam data-data yang dibutuhkan dapat tersimpan dengan baik. Pemerolehan data akan lebih akurat karena peneliti dapat mendengarkan kembali hasil percakapan bersama dengan informan.

Teknik menguji keabsahan Data pada penelitian ini yaitu a). Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan adalah teknik yang digunakan untuk mengecek kembali data yang telah di dapat melalui penelitian, b). Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, melalui diskusi ini peneliti bertukar pendapat guna untuk menambah pengetahuan tentang apa yang sedang diteliti. c). Triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data (Moleong 2017:330).

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, a. Menganalisis data dalam bentuk istilah-istilah yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*Barai*” pada masyarakat Dayak Bekambae,

analisis dilakukan dengan metode deskriptif yang berbentuk pemaparan, b. Menganalisis data bentuk kelas kata yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*Barai*” pada masyarakat Dayak Bekambae, analisis dilakukan dengan metode deskriptif yang berbentuk pemaparan, c. Menganalisis data makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural yang terdapat dalam pengobatan tradisional “*Barai*” pada masyarakat Dayak Bekambae, analisis dilakukan dengan memaparkan makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural, d. Merancang rencana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dalam bentuk teks deskripsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1: Daftar data peristilahan pada pengobatan tradisional *barai*

Klasifikasi	Bahasa dayak bekambae
Alat	<i>Toar</i> <i>Kaen bejara</i>
Bahan	<i>Nahas kunuing</i> <i>Pengadap</i>
Benda budaya	<i>Jamba</i> <i>Bae tao</i>
Penyakit	<i>Nayao</i> <i>Yaoh'-yoah'</i>
Pelaku	<i>Mot</i> <i>Dukun</i>
Pantangan	<i>Koroe</i> <i>Njeam</i>
Tahapan	<i>Nayaun</i> <i>Berajoangk</i>

Pembahasan

Bentuk kelas kata dalam Pengobatan Tradisional “*Barai*” pada Masyarakat Dayak Bekambae.

Berdasarkan data hasil penelitian peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae yang termasuk kategori nomina bentuk monomorfemis berdasarkan alat yang digunakan dalam prosesi pengobatan *barai*, adalah:

Toar atau nyiru adalah tempat yang

digunakan untuk menyimpan persembahan. Istilah *toar* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *toar* digolongkan sebagai morfem bebas karena istilah *toar* dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu morfem lain dan tanpa morfem lain, kata *toar* memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae yang termasuk kategori frasa nomina berdasarkan alat yang digunakan dalam prosesi pengobatan *barai*, adalah:

Kaen bejara atau kain merah adalah perlengkapan yang digunakan dukun untuk mengikat kepalanya pada saat melaksanakan pengobatan *barai*. *Kaen bejara* termasuk ke dalam frasa endosentris. Kata *kaen* berkategori nomina, sedangkan *bejara* berkategori adjektiva yang menjadi atribut kata *kaen*. Penggabungan kedua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa endosentris.

N + Adj → FN

Kaen + bejara → kaen bejara

Peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae yang termasuk kategori frasa nomina berdasarkan bahan yang digunakan dalam prosesi pengobatan *barai*, adalah:

Nahas kunuing merupakan perlengkapan yang digunakan pada saat pengobatan *barai*. *nahas kunuing* terbuat dari campuran beras dan kunyit yang telah diparut. *Nahas kunuing* termasuk ke dalam frasa endosentris. Kata *nahas* berkategori nomina, sedangkan *kunuing* berkategori adjektiva yang menjadi atribut kata *nahas*. Penggabungan kedua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa endosentris.

N + Adj → FN

nahas + kunuing → nahas kunuing

Peristilahan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae yang termasuk kategori nomina bentuk polimorfemis berdasarkan bahan yang

digunakan dalam prosesi pengobatan *barai*, adalah:

Pengadap adalah perlengkapan yang digunakan sebagai persembahan pada pengobatan *barai*. Berdasarkan bentuk gramatikalnya istilah pengadap termasuk ke dalam bentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata tersebut termasuk ke dalam polimorfemis bentuk pengimbuhan bentuk afiksasi. Kata dasarnya adalah *ngadap* dan mendapat imbuhan di awal kalimat sehingga termasuk ke dalam afiksasi prefiks.

pe- + [kata dasar]

pe- + ngadap → pengadap

Makna Leksikal Berdasarkan Benda Budaya dalam Peristilahan Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak bekambae.

Matau buus terbuat dari logam, berbentuk lonjong dan terdapat ukiran di atasnya. *Matau buus* merupakan benda adat yang digunakan sebagai pengeras semangat (roh) pasien dan sebagai pelindung pasien serta orang-orang yang ada ditempat pengobatan.

Sabangk merupakan alat musik tradisional. *Sabangk* akan dibunyikan pada saat pengobatan *barai neriu* untuk mengiringi prosesi pengobatan. *sabangk* dibuat dari kayu besar, berbentuk memanjang dengan bolongan ditengahnya. Cara memainkannya yaitu dipukul.

Makna Leksikal Berdasarkan Penyakit dalam Peristilahan Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak bekambae.

Nayao adalah penyakit yang disebabkan oleh seseorang yang tidak menaati pantangan (pamali) yang berlaku di suatu masyarakat.

Gejala yang dialami penderita penyakit ini ialah mengalami sakit seperti orang dalam keadaan koma yang tidak dapat sadarkan diri.

Yoah’-yoah’ merupakan penyakit *layao semangat* atau roh tersesat. Penyakit ini disebabkan oleh roh yang ada di dalam tubuh manusia disesatkan oleh roh halus.

Makna Gramatikal Berdasarkan Benda Budaya dalam Peristilahan

Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak Bekambae.

Kata *palong nuing* memiliki makna kumpulan bangkai binatang yang disimpan di dalam satu tempat. Kata *palong nuing* sendiri merupakan hasil gramatikalisasi kata *palong* yang digramatikalisasi dengan cara pemajemukan kata. Adapun pemajemukan kata yang dilakukan pada kata ini adalah dengan cara menggabungkan kata *palong* dengan kata *nuing*.

Kata *matau buus* memiliki makna sebuah benda yang digunakan sebagai pengeras *semangat* (roh) dan sebagai pelindung. Kata *matau buus* sendiri merupakan hasil gramatikalisasi kata *matau* yang digramatikalisasi dengan cara pemajemukan kata. Adapun pemajemukan kata yang dilakukan pada kata ini adalah dengan cara menggabungkan kata *matau* dengan kata *buus*.

Makna Kultural Berdasarkan Pelaku dalam Peristilahan Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak Bekambae.

Mot’ atau roh halus adalah makhluk tak kasat mata yang dipercaya merupakan arwah dari orang yang telah meninggal. Roh halus dalam prosesi *barai* merupakan makhluk yang menyebabkan seseorang sakit dan dia juga yang akan membantu dukun untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien tersebut asalkan syarat untuk menyembuhkan penyakit lengkap dan dapat diterima roh halus tersebut.

Dukun adalah orang yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual magis yang dapat menyembuhkan suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh medis. Dukun menyembuhkan bermacam-macam penyakit yang disebabkan oleh roh halus dengan obat yang dibuat sendiri atau dengan ritual.

Makna Kultural Berdasarkan Pantangan dalam Peristilahan Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak Bekambae.

Koroe atau jamur tidak boleh dimakan setelah pasien melakukan pengobatan tradisional *barai* karena dianggap penyakit tersebut akan kambuh kembali, maka jamur

dilarang untuk dimakan sebelum penyakit yang diderita dinyatakan sembuh total.

Nyeam atau rebung tidak boleh dimakan setelah pasien melakukan pengobatan karena rebung memiliki sifat yang lemah. Untuk menjaga kekebalan tubuh yang kuat maka pasien dilarang untuk mengkonsumsi rebung selama melakukan pantangan agar penyakit yang diderita tidak kambuh.

Makna Kultural Berdasarkan Tahapan dalam Peristilahan Pengobatan Tradisional “Barai” pada Masyarakat Dayak Bekambae.

Nayaun merupakan tahapan pembukaan ritual pengobatan *barai* yaitu, Pada tahap *nayaun* akan dimulai dengan membacakan mantra dan potong ayam yaitu untuk menandakan bahwa ritual pengobatan *barai* akan dilaksanakan. Dukun akan mengundang roh nenek moyang dan roh halus untuk membantu mencari *badi* (penyebab) pasien. Dalam tahap membaca mantra dukun menyebutkan nama-nama dukun yang telah meninggal, nama penunggu bukit dan gunung, hewan sungai, hewan darat dan *Jubata* untuk membantunya mencari tahu *badi* (penyebab) dan *semangat* (roh) pasien yang sakit. Dalam tahap *nayaun* dukun akan menyerahkan *bia* (bahan persembahan) yang telah disiapkan kepada roh nenek moyang dan roh halus, agar dapat membantu dukun dan menemani perjalanan dukun pada saat mencari *badi* penyakit pasien.

Berajoangk merupakan tahapan dalam ritual pengobatan *barai* yaitu, dukun pergi mencari tahu penyebab penyakit yang diderita oleh pasien. Dukun akan melakukan perjalanan yaitu mengunjungi tempat-tempat untuk mencari tahu penyebab sakit pasien, jika dukun melihat pasien tersebut sedang berada di sungai maka, salah satu hewan sungai dipercaya telah menyebabkan pasien tersebut sakit.

Implementasi teks deskripsi pengobatan tradisional “*barai*” pada masyarakat Dayak Bekambae pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kelas VII semester I (ganjil) SMP/MTs.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan yaitu, Dusun Padang Tanjung, Desa Parek, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, diperoleh inventarisasi data, makna leksikal, makna gramatikal dan kultural. Simpulan yang didapatkan sebagai berikut. 1). Berdasarkan hasil penelitian, istilah yang digunakan dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae berjumlah 152 data istilah-istilah tersebut terbagi lagi menjadi beberapa istilah yang terdiri dari istilah alat yang digunakan terdapat 8 data, istilah bahan terdapat 25 data, istilah benda budaya terdapat 23 data, istilah nama penyakit terdapat 6 data, istilah pelaku terdapat 5 data, istilah tahapan terdapat 74 data, dan istilah pantangan terdapat 11 data, 2). Setelah inventarisasi dilakukan selanjutnya peneliti mengolongkan bentuk istilah tersebut ke dalam bentuk monomorfemis, polimorfemis, frasa, reduplikasi, dan kata majemuk. Hal ini dilakukan agar bentuk istilah tersebut dapat dipahami. Adapun bentuk istilah yang terdapat pada pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae adalah bentuk monomorfemis terdapat 57 data, polimorfemis terdapat 7 data, frasa terdapat 30 data, kata majemuk terdapat 18 data, dan reduplikasi terdapat 2 data, 3). Semua istilah yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae mempunyai makna yang terdiri dari 152 data makna leksikal, 40 data makna gramatikal dan 148 data makna kultural, 4). Hasil implementasi penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di sekolah, yaitu berupa suplemen teks deskripsi. Teks deskripsi di ambil dari tahapan pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak bekambae. Teks deskripsi digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis teks di sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester 1 (ganjil) pada KD 3.1 dan 4.1.

Saran

Berdasarkan hasil penelitionsaran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1). Hasil penelitian ini membahas tentang makna-makna yang terdapat dalam pengobatan tradisional *barai* pada masyarakat Dayak Bekambae. Masyarakat Dayak Bekambae masih menggunakan pengobatan tradisional dalam mengobati berbagai penyakit seperti penyakit yang berhubungan dengan mistis. Penelitian ini dilakukan untuk melestarikan pengobatan tradisional *barai* yang ada dalam masyarakat Dayak Bekambae. Melalui penelitian ini diharapkan generasi muda dapat membantu menjaga eksistensi pengobatan tradisional yang ada, 2). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap pengobatan tradisional agar dapat digunakan sebagai referensi, 3). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suplemen bahan ajar teks deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Semester ganjil Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum 2013. Melalui bahan ajar ini pengajar dapat menyampaikan kepada peserta didik mengenai kearifan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Landak tentang pengobatan tradisional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmandi, R. (2016). *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leonardo, F. (2018). *Peristilahan Dalam Buboreh Pada Masyarakat Dayak Bih Nangeh*. (Skripsi). Pontianak: FKIP Untan.
- Moleong, L, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roimondo. (2019). *Peristilahan Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan*. (Skripsi). Pontianak: FKIP Untan.
- Siska M. (2019). *Kajian Semantik Peristilahan Pengobatan Tradisional "Bapiarao" pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat*. (Skripsi). Pontianak: FKIP Untan.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.